

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendapatan

Income (penghasilan) merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan aktiva atau penurunan kewajiban. Di mana mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak ada kaitannya terhadap penanaman modal. Penghasilan sendiri dibedakan menjadi *revenue* (pendapatan) dan *gain* (keuntungan).

Pendapatan sendiri telah terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu *operating revenue* (pendapatan usaha) dan *non reverating revenue* (pendapatan diluar usaha). Pendapatan usaha sendiri diperoleh dari usaha yang dikerjakan pihak perusahaan sendiri, seperti keuntungan yang diperoleh dari penjualan barang. Sedangkan pendapatan diluar usaha diperoleh dari pendapatan rutin yang secara berkala diterima oleh perusahaan dari waktu ke waktu, misalnya pendapatan dari sewa barang.¹

Besarnya pendapatan yang dimiliki setidaknya akan mempengaruhi gaya hidup manusia. Perilaku konsumtif pelakunya akan berbanding lurus dengan pendapatan yang dimiliki. Melalui pengelolaan keuangan pribadi yang tertib akan selalu ada kesempatan bagi individu untuk melakukan kegiatan investasi.

¹ Ahmad Syafi'i Syakur, *Intermediate Accounting*, 31.

B. Gaya Hidup

Setiap individu memiliki gaya hidup atau *lifestyle* tersendiri yang menggambarkan karakteristik dirinya. Entah itu dari gaya berpakaian, pilihan tempat nongkrong, selera makanan, warna dan lain sebagainya yang menjadikan setiap individu terlihat berbeda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Walker menyebutkan bahwa gaya hidup merupakan sebuah pengejawantahan aktivitas, minat serta opini pada kehidupan masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan John Plummer mengatakan bahwa gaya hidup mencerminkan aktivitas dari manusia ketika sedang mengisi waktu luang, ketertarikan terhadap suatu hal yang dirasa penting, sebuah opini untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta mengisyaratkan karakter dasar yang dimiliki atas kehidupan yang telah dilalui.

Mowen berpendapat bahwa *lifestyle* menunjukkan pola perilaku yang dikerjakan oleh manusia, baik dalam hal berbelanja maupun cara menghabiskan waktu. Bernard T. Widjaja sendiri mengatakan bahwa *lifestyle* ini merupakan sebuah perilaku dari individu yang terwujud dalam aktivitas, ketertarikan serta opini untuk mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan sekitar.²

Jadi, gaya hidup merupakan sebuah pola yang menggambarkan aktivitas, minat, serta opini pribadi terkait interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembagian segmentasi dapat digunakan sebagai cara mengisi waktu dengan sebuah kegiatan, kepercayaan, karakteristik *socioeconomic* seperti halnya pendapatan dan edukasi. Hal ini tentu juga berkaitan dengan adanya kelas sosial. Sehingga *lifestyle* ini

² Bernard T. Widjaja, *Lifestyle Marketing*, 40.

mampu menjadi unsur dan dorongan kebutuhan pada motivasi konsumen dalam membelanjakan hartanya. Setidaknya terdapat empat kategori yaitu berupa pembelian produk bermanfaat, memanjakan diri, gaya hidup hedon dan hasrat kemewahan. Masalah ini tidak dapat diukur secara langsung. Pemanfaatannya pun bagi kelompok *lifestyle* terus berkembang dan mencari formulasi stabil yang mampu mencerminkan psikografis kondisi manusia.³

Gaya hidup ini tentu berpengaruh besar terhadap kebiasaan seorang individu melakukan investasi. Terutama tentang seberapa besar pengalokasian dana investasi. Juga perihal lembaga keuangan mana yang mereka akan gunakan untuk bertransaksi.

C. Religiusitas

Bicara mengenai religiusitas tentu berkaitan dengan pembahasan keharmonisan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya. Untuk sampai pada pencapaian ini sudah pasti bukan perkara yang mudah. Manusia diharuskan melalui beberapa tingkatan proses sebelumnya.

Galzaba pada tahun 1987 mengatakan bahwa religiusitas berawal dari kata *religi*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *religio* dan berakar dari padanan kata *religare*. Artinya mengikat. Meyiratkan makna bahwa agama atau religi berhubungan dengan segala aturan dan kewajiban yang mengikat pemeluknya. Mengatur korelasi antara Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam.

³ *Ibid.*, 39-49.

Anshori pada tahun 1980 telah membedakan antara istilah *religi* (agama) dan religiusitas. Artinya agama merujuk pada sebuah aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas merupakan penghayatan atasnya. Hal ini serupa dengan pendapat Dister dalam Subandi pada tahun 1988 yang menerjemahkan religiusitas pada sebuah keberagaman karena sifatnya intern di dalam diri seorang hamba. Sedangkan Monks serta kawan-kawannya mengartikan bahwa religiusitas merupakan kedekatan yang lebih tinggi antara manusia dengan Tuhan.

Sehingga dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa agama atau religi tidaklah sama dengan yang namanya religiusitas. Menurut para ahli setiap manusia memiliki naluri yang disebut *religious instink*. Sebuah naluri yang diyakini dan dijalankan sebagai wujud penghambaan terhadap sebuah kekuatan diluar sistem manusia dalam bentuk motivasi menuju keutuhan, yang merupakan akar dari religi itu sendiri. Karena setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama, dan akan mencari keberadaan Tuhan.⁴

Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Sebuah tingkatan di mana menunjukkan bahwa seorang hamba sudah mampu menerima dan mengakui segala dogma yang diajarkan dalam agamanya.

Seperti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, surga dan neraka.

2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

⁴ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, 167-169.

Tingkatan ini menggambarkan tentang sejauh mana seorang hamba mampu menjalankan segala ritual peribadatan dalam agamanya. Seperti mengerjakan sholat, zakat dan puasa.

3. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*)

Sebuah tingkatan ketika seorang hamba merasa selalu dekat dengan Tuhannya, terharu ketika mendengar ayat dalam kitab suci, damai dalam berdoa dan peghayatan lainnya.

4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Tingkatan ini menggambarkan tentang seberapa jauh seorang hamba mengetahui dan memahami ilmu-ilmu di dalam agamanya secara mendalam.

5. Dimensi pengamalan (*the consequential dimension*)

Tingkatan ini menggambarkan tentang seberapa jauh pengaruh agamanya melalui implikasi yang tercermin di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menjenguk orang sakit, mendermakan harta dan lain sebagainya.⁵

D. Pengetahuan

Setiap manusia sedari kecil hingga dewasa selalu memiliki rasa ingin tahu akan suatu hal. Rasa ingin tahu paling sederhana adalah tentang rasa ingin tahu tentang apa (ontologi). Kemudian yang bersifat kompleks yaitu terkait bagaimana suatu hal bisa terjadi dan mengapa (epistemologi). Terakhir untuk apa peristiwa tersebut dipelajari (aksiologi).

⁵ *Ibid.*, 170-171.

Dahulu kala, manusia percaya bahwa segala apa yang terjadi di dunia ini karena adanya campur tangan dewa. Namun setelah pergeseran pola pikir manusia dari mitosentris ke logosentris telah membawa pengaruh yang begitu besar. Misalnya, orang dahulu beranggapan bahwa gerhana bulan terjadi karena bulan dimakan oleh Kala Rau, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Manusia lebih percaya bahwa kejadian tersebut terjadi karena bumi, bulan dan matahari berada pada satu garis yang sejajar. Pengetahuan ini tentu merupakan sebuah hasil dari pemikiran yang merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan-pertanyaan yang ada.

Secara bahasa pengetahuan berasal dari sebuah kata dalam Bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan *encyclopedia of philosophy* menyebutkan bahwa pengetahuan adalah kepercayaan yang benar. Secara terminologi Drs. Sidi Gazalba menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan apa yang diketahui atau bisa disebut juga hasil pekerjaan tahu. Semakin ke sini pengetahuan menunjukkan sebuah kebenaran, begitupun sebaliknya.⁶ Berikut merupakan sumber-sumber sebuah pengetahuan dapat berasal:

1. Rasio atau akal pikiran

Kata akal sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *al- 'aql* yang merupakan sebuah kata benda. Sedangkan kalau di dalam Al Qur'an kata ini disebutkan dalam bentuk kata kerja yaitu *'aqaluh, ta'qilun, na'qil, ya'qiluha* dan *ya'qilun*. Makna dari kata tersebut adalah faham atau mengerti, seperti apa yang tertulis dalam Surat Al Hajj ayat 46.

⁶ Tejo Adi Setiawan, *Berilmu Pengetahuan*, 15-17.

Para manusia yang menggunakan kekuatan akal sebagai sumber pengetahuan disebut kaum rasionalis. Di mana melalui paham rasionalismenya mereka menganggap bahwasanya ide itu pada dasarnya sudah ada dan pikiran seorang anak manusia mampu untuk mengetahui hal tersebut. Tidak diciptakan dan tidak didapat dari sebuah pengalaman. Tokohnya adalah Plato dan Rene Descartes.

2. Pengalaman atau empiris

Kaum empiris ini bertentangan dengan paham rasionalis. Di mana menurut kelompok ini pengetahuan yang didapat oleh manusia bersumber pada pengalaman-pengalaman yang konkret. Pengalaman diperoleh dari tangkapan panca indera pada gejala-gejala alam yang konkret.

3. Intuisi

Intuisi adalah sebuah proses yang didapat tanpa melalui sebuah penalaran panjang. Manusia yang tengah menghadapi suatu masalah bisa saja langsung mendapat penyelesaian secara tiba-tiba tanpa sebuah proses berpikir yang panjang dan melelahkan.

4. Wahyu

Wahyu berasal dari Bahasa Arab yaitu *al wahy* yang artinya suara, api, dan kecepatan. Namun juga bisa diartikan dengan isyarat, tulisan, bisikan, kitab, pemberitahuan secara sembunyi-sembunyi dan dengan cepat.

Jadi, pengetahuan dalam konteks ini adalah pengetahuan yang berasal dari wahyu yang diturunkan kepada orang yang dipilih langsung oleh Tuhan. Di

mana ajarannya ditujukan kepada umat manusia sebagai pegangan hidup, petunjuk serta pedoman untuk menggapai ridho-Nya.⁷

E. Jumlah Dana yang Diinvestasikan

Pada umumnya manusia akan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk keperluan konsumsi. Bahkan seringkali menghabiskannya dengan tanpa tersisa, sehingga tidak ada bagian yang digunakan untuk berinvestasi. Artinya mereka hanya akan berinvestasi dari sisa konsumsi. Sungguh ini adalah sebuah konsep yang keliru.

Baiknya individu harus membagi pendapatan ke dalam beberapa sektor terlebih dahulu setelah menerima sejumlah penghasilan. Berapa jumlah dana yang perlu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, *hangout* dengan teman, keperluan darurat, sedekah, maupun investasi. Dana sendiri menurut Kamus Perbankan adalah uang tunai dan/atau aktiva lain yang segera dapat diluangkan, yang tersedia atau disisihkan untuk maksud tertentu.⁸

Investasi sendiri bagi perusahaan atau investor dapat diartikan sebagai sebuah pengeluaran yang digunakan untuk pembelian perlengkapan dan barang-barang modal untuk menambah kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak lagi. Namun, adakalanya hal ini digunakan untuk mengganti barang yang telah terdepresiasi. Berikut adalah beberapa istilah dari pengertian investasi:

⁷ *Ibid.*, 18-20.

⁸ Sari Purwanti, *Kamus Perbankan*, 97.

1. Secara sederhana, investasi merupakan penundaan kegiatan konsumsi saat ini yang digunakan untuk menunjang kegiatan produksi yang lebih efisien selama kurun waktu tertentu.
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan.
3. Menurut teori ekonomi, investasi berarti sebuah pembelian dan dapat berarti juga produksi dari modal barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi mampu digunakan untuk kegiatan produksi yang akan datang. Seperti pembangunan rel kereta api, melanjutkan pendidikan perguruan tinggi dan membuka lahan.⁹

Menentukan tujuan investasi adalah hal sangat penting, yang demikian ini didasari dari berapa jumlah dana yang harus dipersiapkan dan berapa lama waktu yang akan dicapai untuk mendapatkan sebuah keuntungan. Langkah awal untuk memulai merancang tujuan investasi bisa dengan menggunakan target waktu. *Pertama*, Investasi jangka pendek. Investasi jenis ini berumur 1 hingga 2 tahun. Misalnya investasi untuk biaya anak sekolah, liburan atau renovasi rumah. *Kedua*, Investasi jangka menengah. Investasi jenis ini berusia 2 hingga 10 tahun. Misalnya tabungan haji atau bisa juga membangun sebuah bisnis. *Ketiga*, Investasi jangka panjang. Investasi jenis ini mampu berusia lebih dari 10 tahun. Misalnya masa pensiun, mempersiapkan biaya kuliah anak, dan ekspansi bisnis.¹⁰

Investasi menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan oleh manusia, hal ini didasari oleh faktor-faktor berikut:

⁹ Sri Kartini, *Konsumsi dan Investasi*, (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019), 35-37.

¹⁰ *Ibid.*, 38-39.

1. Mendapatkan laba sebesar mungkin

Setiap manusia yang melakukan investasi pasti mengharapkan modal yang telah ditanam akan kembali dan menghasilkan laba pada beberapa waktu ke depan.

2. Jaminan kondisi masa depan

Tentu, setiap manusia mengidamkan untuk hidup lebih lama di masa yang akan datang dan pada hari tua pastilah kehidupan makmur adalah impian. Hal ini tidak lain karena semakin renta usia manusia, semakin tidak produktif juga pekerjaannya. Maka dari itu investasi sedari dini perlu dipersiapkan.

3. Lindung nilai

Investasi yang digunakan untuk mengurangi atau menghapuskan risiko atas investasi lain. Misalnya seorang pengusaha mempunyai investasi A yang begitu fluktuatif. Untuk mengurangi dan menghapuskan risiko tersebut ia mempunyai investasi B yang lebih stabil.

4. *Passive income*

Ini adalah sebuah kondisi di mana seseorang secara terus-menerus mendapatkan penghasilan tanpa harus lelah bekerja. Karena dari *passive income* miliknya sudah dapat memenuhi segala kebutuhan.

5. Perencanaan mewujudkan keinginan

Setiap manusia pasti mempunyai keinginan untuk diwujudkan. Seperti memiliki rumah idaman, sekolah di luar negeri atau mimpi lain yang membutuhkan dana tidak sedikit. Sehingga perlu kiranya untuk mempersiapkan semuanya sedari dini.

6. Tujuan akhirat yang memicu keuntungan usaha di dunia

Islam menganut sebuah konsep yang dinamakan *al-turisme*, di mana kehidupan dunia saat ini adalah bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Seperti infaq untuk pembangunan masjid atau berderma untuk yayasan panti asuhan.¹¹

F. Lembaga Keuangan Syariah

Pada masa yang semakin maju ini, manusia membutuhkan sebuah institusi yang mampu membantu mengelola keuangannya sesuai kebutuhan dari nasabah itu sendiri. Begitupun yang terjadi di Indonesia, berbagai lembaga keuangan telah hadir di tengah masyarakat. Mereka hadir dengan berbagai peran dan fungsinya masing-masing.

Lembaga keuangan sendiri dibagi menjadi dua macam. Ada lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank.¹² Berikut perbedaan antara keduanya:

Tabel 2.1 Perbedaan Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank

Kegiatan	Lembaga Keuangan Bank	Lembaga Keuangan Non Bank
Penghimpunan dana	<ol style="list-style-type: none"> Secara langsung berupa simpanan dana masyarakat (tabungan, deposito dan giro). Secara tidak langsung dari masyarakat (surat berharga, penyertaan, pinjaman/kredit dari lembaga lain). 	Hanya secara tidak langsung dari masyarakat (terutama melalui kertas berharga dan bisa juga dari penyertaan, pinjaman atau kredit dari lembaga lain).
Penyalur dana	<ol style="list-style-type: none"> Untuk tujuan modal kerja, investasi, dan konsumsi). 	<ol style="list-style-type: none"> Terutama untuk tujuan investasi. Terutama kepada badan usaha.

¹¹ Ganjar Isnawan, *Jurus Cerdas Investasi Syariah*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2012), 40-44.

¹² M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 80.

	2. Kepada badan usaha dan individu. 3. Untuk jangka pendek, menengah dan panjang.	3. Terutama untuk jangka menengah dan panjang.
--	--	--

Sumber: Diadaptasi dari M. Nur Rianto Al Arif, Lembaga Keuangan Syariah, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Menurut SK Menkeu RI No. 792 tahun 1990, lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan perhimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.¹³ Meskipun dalam peraturan tersebut tertulis bahwa tugas utama lembaga keuangan untuk membiayai investasi perusahaan, namun dalam praktiknya lembaga keuangan juga berfungsi dalam kegiatan konsumsi serta distribusi barang dan jasa. Sesuai dengan sistem yang ada, lembaga keuangan ini dapat berbentuk lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah.

Secara esensial, lembaga keuangan syariah tentu berbeda dengan lembaga keuangan konvensional. Kaitannya dalam hal tujuan, kekuasaan, mekanisme, tanggung jawab serta ruang lingkungannya. Lembaga keuangan syariah beroperasi seluruhnya dengan sistem syariah dan mempunyai tujuan mensejahterakan sosial ekonomi masyarakat muslim.

¹³ Djoko Muljono, *Buku Pintar Akuntansi*, 409-410.

Fungsi lembaga keuangan adalah sebagai berikut:

1. Jasa penyedia finansial

a. Fungsi tabungan

Fungsi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat yang memang memiliki kelebihan dana, sehingga memerlukan sebuah lembaga yang kredibel untuk menyimpan hartanya dengan aman.

b. Fungsi penyimpan keuangan

Fungsi ini berguna sebagai penyimpan kekayaan dengan jalan menahan nilai aset yang dimiliki.

c. Fungsi transmudasi kekayaan

Fungsi ini merupakan sebuah proses pengalihan kewajiban (pembiayaan atau kredit) oleh lembaga keuangan menjadi aset.

d. Fungsi likuiditas

Fungsi ini berkaitan dengan kemampuan mendapatkan uang tunai ketika dana tersebut sedang dibutuhkan.

e. Fungsi pembiayaan/kredit

Fungsi ini digunakan untuk membiayai kebutuhan dan investasi ekonomi bagi masyarakat maupun pengusaha dan yang lainnya.

f. Fungsi pembayaran

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa lembaga keuangan juga menyediakan mekanisme transaksi untuk barang dan jasa. Instrumen pembayarannya dapat berupa bilyet, giro, kartu kredit, cek, kliring dan lain sebagainya.

g. Fungsi diversifikasi risiko

Fungsi ini terkait dengan penawaran proteksi terhadap segala risiko baik berkenaan dengan jiwa, pendapatan, kerugian maupun kesehatan.

h. Fungsi manajemen portofolio

Fungsi ini terkait peran lembaga keuangan yang mampu memberikan proteksi akan kecurangan, kualitas pilihan dalam berinvestasi, biaya transaksi yang rendah, kenyamanan, dan lainnya.

i. Fungsi kebijakan

Fungsi ini digunakan oleh lembaga keuangan untuk menjalankan perannya dalam menciptakan regulasi guna menjaga kestabilan ekonomi melalui kebijakan moneternya.

2. Sistem finansial

Sistem finansial ini mempunyai fungsi sebagai bagian yang telah terintegrasi pada semua lembaga keuangan dalam sistem ekonomi. Diantaranya ada yang namanya sistem moneter, sistem perbankan, dan sistem perbankan lainnya seperti halnya modal ventura atau asuransi. Sedangkan sistem lembaga keuangan syariah sendiri pelaksanaannya berdasar atas sistem ekonomi islam.¹⁴

Usai membahas pengertian dan fungsi dari lembaga keuangan, sesuai dengan variabel dependen penelitian ini perlu kiranya untuk membahas perihal sejarah dan macam lembaga keuangan syariah modern baik di lingkup internasional maupun nasional. Tentu yang demikian ini merupakan pengembangan dari sistem lembaga keuangan yang telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW (misal: *baitul maal*)

¹⁴ *Ibid.*, 410-413.

Perkembangan lembaga keuangan syariah modern bermula sejak tahun 1963 di sebuah desa bernama *Mit Ghamr* di Mesir bernama *Mit Ghamr Savings Bank*. Lembaga keuangan pedesaan ini didirikan oleh seorang ekonom bernama Dr. Ahmad El Najjar yang keberadaannya begitu sukses baik dalam penghimpunan maupun penyaluran modal dengan menghindari penggunaan bunga dalam praktiknya. Pendapatan yang didapat oleh pihak bank sendiri berasal dari proses bagi hasil kemitraan yang tengah dijalin dengan nasabah.

Kesuksesan *Mit Ghamr* ini kemudian menjadi inspirator bagi berdirinya lembaga keuangan berbasis syariah. Sebut saja *Naser Social Investment* yang didirikan oleh pemerintahan Mesir pada tahun 1972. Kemudian pada tahun 1973 di Filipina masyarakat cendekiawan dan profesional membentuk Bank Amanah. Selanjutnya pada tahun yang sama dengan pendirian Bank Amanah, didirikan *Islamic Development Bank* yang beroperasi di Jeddah. Lalu begitulah seterusnya lembaga keuangan syariah berkembang pesat di berbagai negara baik yang bermayoritas penduduk islam, seperti di Dubai, Kuwait, Sudan, Malaysia dan lainnya. Juga di negara dengan penduduk muslim sebagai minoritas, seperti *Islamic Finance House* di England dan *Islamic Bank International* di Denmark. Sedangkan untuk Indonesia sendiri diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992.¹⁵ Berikut adalah ragam lembaga keuangan syariah yang ada di Indonesia:

1. Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Unit Usaha Syariah

¹⁵ Rizal Yaya, dkk., *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2014), 14-15.

Lembaga ini sesuai dengan Undang Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah di Indonesia, contoh lembaganya ada BNI Syariah, BRI Syariah, dan seterusnya.

2. Baitulmal wat Tamwil

Lembaga ini bermula dari tahun 1980 yang didirikan oleh para aktivis mahasiswa ITB. Fungsinya adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada anggotanya. Contoh lembaganya adalah BMT Sahara.

3. Asuransi Syariah.

Perusahaan asuransi syariah pertama di negeri ini adalah PT Asuransi Takaful Keluarga serta PT Asuransi Takaful Umum yang didirikan sekitar tahun 1993. Pendiannya diprakarsai oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia melalui Yayasan Abdi Bangsa, Bank Muamalat Indonesia dan Asuransi Tugu Mandiri.

4. Pasar Modal Syariah

Pasar modal merupakan tempat perusahaan menerbitkan surat berharga, bisa berupa obligasi maupun saham agar mendapatkan dana dari para investor. Saham maupun obligasi syariah yang telah diterbitkan sesuai dengan klasifikasi syariah dapat dilihat dalam Daftar Efek Syariah.

5. Reksadana Syariah

Reksadana syariah merupakan sebuah perusahaan sekuritas yang secara khusus menyediakan surat berharga yang sesuai dengan klasifikasi syariah untuk para investornya.

6. Ar Rahnū

Ar rahnū merupakan sebuah lembaga pegadaian yang bekerja dengan prinsip syariah

7. Lembaga Amil Zakat dan Badan Amil Zakat¹⁶

G. Generasi Milenial

Pada era sekarang ini, istilah generasi milenial tidaklah asing di telinga masyarakat. Kata ini sering bermunculan di berbagai seminar, buku, televisi dan beragam media lainnya. Istilah milenial pertama kali diperkenalkan oleh William Strauss dan Neil yang diangkat dalam bukunya berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation and The Baby Boom* yang terbit pada tahun 2000. Istilah itu mereka ciptakan pada tahun 1987 yang digunakan untuk menyebut anak-anak kelahiran 1982 yang mulai memasuki usia pra sekolah. Media juga menyebutkan kehadiran mereka yang pada saat itu (tahun 2000) yang mulai lulus SMA terhubung ke era milenium baru.

Sedangkan Elwood Carlson dalam bukunya berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and The Baby Boom* (tahun 2008) menyebutkan bahwa generasi milenial lahir pada tahun 1983 sampai 2001. Begitupun Karl Mannheim pada tahun 1923 dengan *Generation Theory* miliknya. Ia menyebutkan bahwa generasi ini lahir pada tahun 1980 sampai dengan 2000.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, 20-23.

¹⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik*, 14.

Berbicara perihal rentang usia dari generasi ini memang para peneliti berbeda pendapat dalam membahasnya, begitupun yang terjadi di Indonesia. Kominfo menyebutkan bahwa generasi milenial Indonesia sendiri lahir pada tahun 1976 hingga 2001.¹⁸ Sehingga pada tahun ini (2021), usia generasi milenial mencapai 20 hingga 45 tahun.

Menurut data yang dikemukakan oleh BPS pada tahun ini (2020), jumlah milenial menduduki angka 83 juta jiwa atau 34% dari total keseluruhan penduduk Indonesia.¹⁹ Sehingga di tangan generasi inilah para manusia Indonesia sekarang sedang menggantungkan masa depannya. Keberadaannya mulai menduduki berbagai sektor pekerjaan, dari mulai ranah politik, sosial dan lainnya.

Persebaran milenial di Indonesia sendiri pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Pulau Jawa menduduki angka tertinggi yaitu sebanyak 47 juta jiwa. Kemudian disusul oleh Pulau Sumatera 18,5 juta jiwa. Lalu 4,5 juta jiwa di Pulau Bali dan Nusa Tenggara, 5 juta jiwa di Pulau Kalimantan, 6,3 jiwa di Pulau Sulawesi, dan sisanya ada di Maluku dan Papua.²⁰

Generasi milenial juga akrab dipanggil dengan Generasi Y. Mereka ini tumbuh dan berkembang bersamaan dengan berevolusinya komputer dari teknologi yang berat, mahal dan sulit menjadi mudah, murah dan ringan.²¹ Maka, tidak heran

¹⁸ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Mengenal Generasi Milenial*, diakses dari laman https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasi-millennial/0/sorotan_media pada 24 Juni 2020 pukul 5.25 WIB.

¹⁹ Lilik Purwandi dan Hasanuddin Ali, *Indonesia 2020: The Urban-Middle Class Millennials*, (Jakarta: Alvara Research Center, 2016), 14.

²⁰ *Ibid.*, 14-16.

²¹ Muhammad Khozin, *Santri Milenial*, (Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2018), 40.

jika milenial memiliki 3 karakter yang khas yaitu *creative, confidence and connected*.

Creative menggambarkan keberadaan mereka yang tidak bisa diduga terutama dalam menghasilkan sebuah ide maupun gagasan. Kemudian *confidence* yang berarti rasa percaya diri yang dimilikinya begitu tinggi, bahkan mereka tidak segan untuk menyampaikan ide maupun gagasannya dengan berani. Terakhir ada *connected* yang mengkiaskan keberadaan mereka yang selalu terhubung satu sama lain baik melalui sebuah komunitas ataupun melalui sosial media.²²

Colmar Brunton (sebuah perusahaan penelitian sosial di Australia) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa manusia dari generasi milenial dapat digeneralisasi menjadi 6 jenis dengan stereotip sendiri-sendiri. Berikut pembagiannya:

1. Berfokus pada keluarga (*family focused*)

Studi menunjukkan bahwa 64% dari generasi milenial kelompok ini, didominasi oleh generasi milenial angkatan tahun awal. Tidak hanya itu sebagian besar dari kelompok ini adalah mereka dengan kepribadian *introvert*. Mereka menganggap bahwa karir hanya bagian kecil dari hidup. Manusia jenis ini lebih suka menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah.

2. Peniti karir (*ladder climber*)

Generasi milenial jenis ini merupakan individu yang akan berusaha keras untuk meraih karir setinggi mungkin. Meskipun hal itu berarti mengorbankan kehidupan pribadinya. Mereka beranggapan layak untuk segera mendapat

²² Lilik Purwandi dan Hasanuddin Ali, *Indonesia 2020: The Urban*, 8.

promosi jabatan di tempat kerja atas dedikasi yang ia berikan. 54% dari kelompok ini adalah kaum laki-laki dan 46% sisanya adalah perempuan.

3. Uang adalah status (*money=status*)

Pada golongan ini, individu generasi milenialnya tidak hanya berfokus untuk mengembangkan karir yang mapan. Namun juga berusaha keras bagaimana untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Karena menurut mereka uang mampu mendefinisikan status sosialnya. Sehingga mereka akan cenderung berpenampilan *fashionable* dan selalu menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang dirasa mampu menunjukkan tingginya strata sosial. Sejumlah 72% dari kelompok ini adalah seorang laki-laki Asia di angkatan akhir pada generasi milenial. Bahkan di Tiongkok golongan ini mendapat julukan *Fuerdai* yang artinya generasi kedua yang kaya.

4. Idealis (*idealist*)

Kelompok ini pada dasarnya yang mendominasi keseluruhan generasi milenial. Fokus yang dikerjakan adalah bagaimana untuk menciptakan perubahan yang berarti bagi kehidupan pribadi dan lingkungan sekitarnya. Mereka ini cenderung akan berusaha semaksimal mungkin menyeimbangkan kehidupan pribadi dengan pekerjaan yang tengah digeluti saat ini. Sebesar 52% pada golongan ini adalah kaum laki-laki dan sisanya perempuan.

5. Pemboros spontan (*spontaneous spenders*)

Milenial jenis ini tidak mempunyai tujuan pasti di masa depan dan dalam bekerja pun mereka cenderung membebankan tanggung jawab kepada koleganya. Sehingga pola pikir yang dimiliki hanya untuk jangka pendek dan

dirinya termasuk seorang dengan kepribadian ekstrover. Bergaul, bergosip dan bersenang-senang adalah aktivitas hariannya. Pada kelompok ini sejumlah 61% berasal dari milenial angkatan akhir.

6. Penabung yang terpencil (*solitary savers*)

Pada kelompok ini milenial cenderung banyak menyetor uangnya untuk menabung,. Akan tetapi sebenarnya mereka tidak tau untuk apa uang tabungan tersebut nantinya, yang jelas ini akan digunakan untuk keperluan masa depan. Mereka yang termasuk dalam golongan ini lebih suka menyendiri dan menghabiskan hidupnya untuk bermain *game*, sehingga tidak heran jika didalamnya adalah para orang dengan kepribadian introver. Sebanyak 56% diantaranya adalah kaum hawa dan sisanya kaum adam.²³

H. Hubungan Pendapatan dengan Jumlah Dana yang Diinvestasikan di Lembaga Keuangan Syariah

Pendapatan dan jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah memiliki kaitan yang erat. Menurut Kamus Ekonomi, pendapatan adalah sesuatu yang diterima seseorang sebagai hasil kerja (usaha) atau jumlah yang dibebankan kepada langganan untuk barang dan jasa yang dijual.²⁴ Sebagian dari pendapatan inilah yang digunakan investor untuk menginvestasikan sejumlah dananya di lembaga keuangan syariah.

²³ Edwin Santoso, *Millennial Finance*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), 18-24.

²⁴ Nurul Oktoma, *Kamus Ekonomi*, (Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media, 2012), 229.

I. Hubungan Gaya Hidup dengan Jumlah Dana yang Diinvestasikan di Lembaga Keuangan Syariah

Gaya hidup dan jumlah dana yang diinvestasikan memiliki kaitan yang erat. Menurut Mowen gaya hidup menunjukkan pada pola perilaku yang dikerjakan oleh manusia, baik dalam hal berbelanja maupun cara menghabiskan waktu.²⁵ Apakah seorang individu menggunakan seluruh pendapatannya untuk berfoya-foya dengan berbelanja barang mewah, nongkrong di tempat kekinian, dan lain sebagainya atau juga menyisihkan sebagian pendapatan untuk berinvestasi di lembaga keuangan syariah.

J. Hubungan Religiusitas dengan Jumlah Dana yang Diinvestasikan di Lembaga Keuangan Syariah

Religiusitas dan jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah memiliki kaitan yang erat. Menurut Anshori religiusitas merupakan penghayatan pada segala aturan dan kewajiban dari sebuah agama.²⁶ Begitupun dengan religiusitas seorang muslim, apakah seorang muslim sudah cukup menghayati nilai-nilai Islam dalam bidang ekonomi islam, terutama lembaga keuangannya. Juga terkait bagaimana seorang muslim mengelola hartanya.

²⁵ Bernard T. Widjaja, *Lifestyle Marketing*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 40.

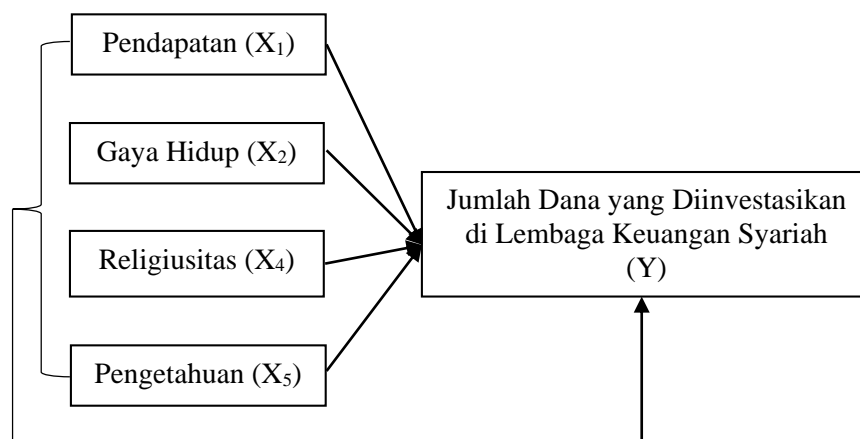
²⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), 168.

K. Hubungan Pengetahuan dengan Jumlah Dana yang Diinvestasikan di Lembaga Keuangan Syariah

Pengetahuan dan jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah memiliki kaitan yang erat. Menurut Drs. Sidi Gazalba pengetahuan merupakan apa yang diketahui atau bisa disebut juga hasil pekerjaan tahu.²⁷ Jadi, apakah seorang muslim sudah cukup memiliki pengetahuan tentang produk, bentuk, cara, maupun keuntungan berinvestasi di lembaga keuangan syariah. Sehingga mampu mempengaruhi investor muslim terkait seberapa banyak jumlah dana yang akan diinvestasikan di sana.

L. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1: Kerangka Konseptual



²⁷ Tejo Adi Setiawan, *Berilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 17.

M. Maping Variabel, Teori dan Indikator

1. Pendapatan

Variabel	Operasional Variabel	Skala	No. Item
Pendapatan (X1)	Pendapatan generasi milenial per bulannya dalam satuan juta	Rasio	1

2. Gaya Hidup

Variabel	Teori	Indikator	Skala	No. Item
Gaya Hidup (X2)	<i>Activities</i>	a. Menghabiskan waktu luang untuk kegiatan positif (membaca buku, berolahraga, atau melakukan hobi lainnya) b. Menghabiskan waktu dengan bersenang-senang (nongkrong, main <i>game</i> , berbelanja barang yang tidak dibutuhkan, membuka sosial media berjam-jam dan lainnya)	Likert	2, 3
	<i>Interests</i>	a. Cenderung berminat atau tertarik untuk menghabiskan waktu luang untuk kegiatan positif (membaca buku, berolahraga, atau melakukan hobi lainnya) b. Cenderung berminat atau tertarik untuk menghabiskan waktu dengan bersenang-senang (nongkrong, main <i>game</i> , berbelanja barang yang tidak dibutuhkan, membuka sosial media berjam-jam dan lainnya)		4, 5
	<i>Opinions</i>	a. Memutuskan melakukan aktivitas atas dasar kebermanfaatan b. Memutuskan melakukan aktivitas atas dasar bersenang-senang		6,7

3. Religiusitas

Variabel	Teori	Indikator	Skala	No. Item
Religiusitas (X3)	Dimensi peribadatan atau praktik agama	a. Mengerjakan ibadah wajib (sholat, zakat, puasa ramadhan dan haji apabila mampu) b. Mengerjakan ibadah sunah (sholat dhuha, bersedekah, dan lain sebagainya)	Likert	8, 9
	Dimensi penghayatan	a. Terharu mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur'an b. Damai ketika berdo'a dan beribadah		10, 11
	Dimensi pengamalan	a. Mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari b. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya		12, 13

4. Pengetahuan

Variabel	Teori	Indikator	Skala	No. Item
Pengetahuan (X4)	Rasio atau akal pikiran	a. Investasi di lembaga keuangan syariah sesuai dengan kaidah-kaidah Islam b. Investasi di lembaga keuangan syariah dapat dipercaya, tidak mengandung riba maupun gharar.	Likert	14, 15
	Pengalaman atau empiris	a. Berdasarkan pengalaman, akad yang dilakukan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kaidah Islam b. Berdasarkan pengalaman, produk yang ditawarkan		16, 17

		sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kaidah Islam	
	Wahyu	a. Investasi di lembaga keuangan syariah sudah sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an b. Investasi di lembaga keuangan syariah sudah sesuai dengan hadis nabi Muhammad, <i>ijma'</i> dan <i>qiyas</i>	18, 19

5. Jumlah Dana yang Diinvestasikan di Lembaga Keuangan Syariah

Variabel	Operasional Variabel	Skala	No. Item
Jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah	Jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah dalam satuan juta	Rasio	20

N. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh pendapatan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah

H₀: Pendapatan tidak berpengaruh terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

H_a: Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

2. Pengaruh gaya hidup terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah

H₀: Gaya hidup tidak berpengaruh terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

H_a: Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

3. Pengaruh Religiusitas terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah

H₀: Religiusitas tidak berpengaruh terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

H_a: Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

4. Pengaruh pengetahuan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah

H₀: Pengetahuan tidak berpengaruh terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

H_a: Pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

5. Pengaruh pendapatan, gaya hidup, religiusitas dan pengetahuan secara simultan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah.

H₀: Pendapatan, gaya hidup, religiusitas dan pengetahuan secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.

Ha: Pendapatan, gaya hidup, religiusitas dan pengetahuan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah dana yang diinvestasikan di lembaga keuangan syariah pada generasi milenial Kabupaten Tulungagung.